

Vol ... Hal 1-	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
---------------------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN RELAWAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI SURABAYA *CHILDREN CRISIS CENTER*

Arum Crysnindya Mayrawati
Rivo Nugroho, M.Pd

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: arummayrawati@mhs.unes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima bln/thn

Disetujui bln/thn

Dipublikasikan bln/thn

Keywords:

Peran Relawan Sosial,
Pengembangan Karakter

Abstrak

Studi ini berawal dari bermacam peran yang dimiliki oleh relawan sosial pada lembaga Surabaya *Children Crisis Center* dalam hal pengembangan karakter anak ABH (anak yang berhadapan dengan hukum) yaitu Anak Korban dan anak pelaku. bertolak dari pandangan tersebut, maka studi ini dilakukan dengan berbagai konsep yang terkait dengan peran relawan sosial dalam pengembangan karakter anak, pengembangan karakter yang dilakukan oleh relawan sosial, faktor penghambat serta faktor pendukung dalam pengembangan karakter anak di Surabaya *Children Crisis Center*. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di LSM Surabaya Children Crisis Center yang beralamatkan di Jl. Raya Bungkal no 41 Sambikirep Surabaya. Data yang dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa (1) peran relawan sosial dalam pengembangan karakter anak terdiri dari 6 peran yaitu : sebagai pengganti keluarga, pendamping, pembimbing, pendidik, fasilitator dan advokat. (2) pengembangan karakter yang dilakukan oleh relawan sosial meliputi 7 karakter yaitu : religius, jujur, mandiri, toleransi, peduli sesama, pantang menyerah dan berani berpendapat. (3) faktor penghambat dalam pengembangan karakter yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal (3) faktor pendukung dalam pengembangan karakter juga terdiri dari faktor internal dan eksternal

Abstract

This study begins with the various roles that social volunteers have in the Surabaya Children Crisis Center in terms of developing the character of ABH children (children who are dealing with the law), namely the Victim's Child and the offender's child. Based on this view, this study was carried out with various concepts related to the role of social volunteers in the development of children's character, character development carried out by social volunteers, inhibiting factors and supporting factors in developing children's character in the Surabaya Children Crisis Center. This research is a description research with a qualitative approach. The place of this research was conducted at the Surabaya Children Crisis Center NGO which was addressed at Jl. Raya Bungkal no 41 Sambikirep Surabaya. Collected result by researchers using interview, observation and documentation techniques. The results of this study indicate that (1) the role of social volunteers in developing children's character consists of 6 roles, namely: as a substitute for family, companion, mentor, educator, facilitator and advocate. (2) character development carried out by social volunteers includes 7 characters, namely: religious, honest, independent, tolerant, caring for others, never giving up and daring to argue. (3) inhibiting factors in character development which consist of internal and external factors (3) supporting factors in character development also consist of internal and external factors.



Merujuk dari kamus umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Menurut R.A . Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruhi untuk keadaan sekitarnya”. Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa di masa yang akan datang, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara seimbang. Lingkungan dan pendidikan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Layaknya orang dewasa anak-anak pun mempunyai hak, diantaranya hak untuk mendapat kesehatan serta hak untuk mendapat pendidikan dan pengasuhan yang layak.

Hak anak merupakan hak yang melekat dalam diri seorang anak yang merupakan bagian dari hak asasi manusia (unicef.org/indonesia/id). Untuk melaksanakan pembinaan dan memberikan perlindungan terhadap anak, diperlukan dukungan, baik yang menyangkut kelembagaan maupun perangkat hukum yang lebih memadai, oleh karena itu ketentuan mengenai penyelenggaraan pengadilan bagi anak perlu dilakukan secara khusus, hal ini bertujuan untuk mewujudkan penanganan perkara anak delinkuensi dengan memperhatikan kepentingan anak dan tidak

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat, kasus pelanggaran hak anak pada 2018 mencapai 4.885 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada 2017 yang mencapai 4.579 kasus. Dari jumlah itu kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) masih menduduki urutan pertama, yaitu mencapai 1.434 kasus, disusul kasus terkait keluarga dan pengasuhan alternatif mencapai 857 kasus.

Selanjutnya, pornografi dan siber mencapai 679 kasus, pendidikan berjumlah 451 kasus, kesehatan dan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (Napza) mencapai 364 kasus, trafficking dan eksploitasi anak mencapai 329 kasus. Ia menyebutkan, kasus ABH didominasi kasus kekerasan seksual. Laki-laki mendominasi sebagai pelaku dibandingkan anak perempuan. Sepanjang tahun 2018, pelaku laki-laki berjumlah 103, sedangkan pelaku berjenis kelamin perempuan, berjumlah 58 anak (sumber dari KPAI)

Untuk mengatasi permasalahan demikian, dibutuhkannya wadah untuk membantu mengatahi permasalahan anak, terutama membantu memenuhi hak-hak anak untuk hidup layak, hak untuk berkembang, hak untuk dilindungi, hak untuk berperan dan hak untuk memperoleh pendidikan.

Di Surabaya ada salah satu lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap pemenuhan hak anak, terutama hak anak berhadapan dengan hukum. Lembaga tersebut adalah Surabaya Children Crisis Center merupakan lembaga yang bergerak menolong anak-anak untuk memenuhi kebutuhan hak-hak mereka. Surabaya Children Crisis Center memberikan tempat singgah bagi anak-anak

korban maupun pelaku yang bertujuab suoaya anak akan merasa lebih terlindungi. Anak sendiri anak di dampingi oleh relawan sosial yang ada di Surabaya Children Crisis Center.

Kata relawan mengandung makna suatu perbuatan mulai yang dilakukan ssecara sukarela, tulus dan ikhlas, menyiratkan sebuah kemuliaan hati para pelakunya. Istilah relawan sosial menurut Schroeder (1998) adalah individu yang rela menyumbang tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengaharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan sosial ditengah masyarakat.

Peran relawan sosial dalam Surabaya *Children Crisis Center* mempunyai peran yang beragam. Bukan hanya memperjuangkan hak anak secara hukum namun juga memperjuangkan hak anak secara pendidikan, perubahan tingkah laku dan juga pengembangan karakter anak. Disini relawan sosial berkewajiban untuk dekat dengan anak guna anak akan lebih terbuka dan merasa terlindungi oleh relawan sosial. Dengan adanya relawan sosial ini diharapkan dapat membantu memberikan pertolongan dan pengembangan individu anak, terutama karakter anak ABH.

Para relawan sosial disini berperan aktif dalam kasus anak Abh yang ada di Surabaya Children Crisis Center bukan untuk penanganan kasus saja, namun selain itu adalah mengembangkan karakter anak baik anak korban mapun pelaku, karena pengembangan karakter dirasa perlu untuk perkembangan anak setelah mereka keluar dari binaan relawan sosial di Surabaya Children Crisis Center.

Karakter sendiri yakni adalah perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa diri seseorang atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak peulu di pikirkan hal tersebut merupakan karakter pada diri manusia. Menurut pusat bahasa Depdiknas, (2008:682) karakter diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak lain. Arri karakter secara keabsahan yang lain adalah huruf angka, runag atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketila. Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat atau berwatak dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Sama halnya dengan karakter anak yang ada di Surabaya *Children Crisis Center*. Terdapat perbedaan banyak perbedaan karakter antara satu anak dengan anak lainnya terutama karakter anak korban dengan anak pelaku. Anak korban cenderung anak yang pendiam dan tertutup sedangkan anak pelaku cenderung anak yang keras karena mayoritas anak pelaku berasal lingkungan anak jalanan. Pengembangan karakter Anak yang dimaksud dalam penelitian adalah pembentukan karakter pada anak ABH . Karater anak akan mulai tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula (Zein dalam Indrawarti, 2011:8). Karena pada dasarnya semua anak memiliki hak yang sama yaitu memperoleh pendidikan yang layak khususnya pendidikan pembentukan karakter. Jika pendidikan formal anak sudah terpenuhi maka selayaknya anak yang lain pendidikan nonformal dan informal juga harus terpenuhi dan SCCC hadir untuk membantu memenuhi kebutuhan anak ABH tersebut.

Pendidikan Luar Sekolah mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat, lembaga dan keluarga. Kriteria pendidikan luar sekolah berksitan denfan

pengertian definisi pendidikan sehingga terdapat perbedaan yang jelas antara pendidikan luar sekolah (termasuk pula di dalamnya pendidikan program-programnya bersifat pendidikan nonformal dan pendidikan yang program-programnya bersifat pendidikan informal dengan pendidikan formal sekolah yang programnya hanya bersifat pendidikan formal.

Pada jalur dan jenis pendidikan menurut Undang-Undang no 20 pasal 13 ayat 1 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan terdapat tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Ketiga jalur pendidikan tersebut bersifat melengkapi dalam upaya meningkatkan mutu sistem pendidikan nasional. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang di luar pendidikan formal dan pelaksanaannya dapat dilakukan secara terstruktur, berjenjang dan berkelanjutan.

Pengembangan karakter yang dilakukan di lembaga swadaya masyarakat Surabaya Children Crisis Center di lakukan oleh relawan sosial yang menangani mereka. Pembentukan karakter sangat jelas berhubungan dengan pendidikan luar sekolah karena LSM merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berdiri untuk masyarakat dan oleh masyarakat. Dengan pendidikan pengembangan karakter yang dilakukan merupakan program pendidikan informal. Keluarga merupakan salah satu dari pendidikan informal yang merupakan unit terkecil dari masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi proses perkembangan individu dan sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak.

Karena anak ABH yang ada di SCCC bertempat tinggal di kantor SCCC untuk anak pelaku dan anak korban akan ditinggalkan di rumah singgah, maka posisi keluarga anak ABH akan digantikan dengan para relawan sosial yang mendidiki, mengasuh, membimbing mereka ditempat tinggal mereka sekarang serta mereka diberikan pengajaran dan kegiatan-kegiatan positif oleh relawan sosial agar setiap tingkah laku perbuatan anak selalu dilandasi dengan moral dan adab yang baik karena latarbelakang anak pelaku mayoritas berasal dari anak jalanan dengan pendidikan yang kurang memadai.

Kehidupan sehari-hari anak ABH diasuh, dididiki, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak ABH juga diberikan keterampilan kerja dengan cara dipekerjakan dengan orang lain dengan tujuan supaya dapat diterima oleh masyarakat dan mendidiki supaya lebih mandiri ketika sudah lepas dari pengasuhan di SCCC. Sudah jelas bahwasannya peran relawan sosial di SCCC sangat berpengaruh terhadap anak A terutama pembentukan karakter yang terus dibangun ketika anak A masih dalam pengasuhan oleh para relawan sosial. Agar anak ABH tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga sendiri para Relawan sosial berusaha agar menjadi pengganti orangtua, kakak, saudara, dsb untuk anak ABH selama mereka dalam pengasuhan di SCCC. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UPT SKB Mojokerto memiliki banyak hambatan. Selain kualifikasi tutor, pada UPT Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto proses kegiatan belajar mengajar juga cenderung bersifat formal, terstruktur dan terjadwal seperti sekolah pada pendidikan formal. Metode pembelajaran yang diberikan adalah metode ceramah dan bersifat satu arah. Ini membuat peserta didik / warga belajar merasa bahwa pendidikan luar sekolah tidak ada bedanya dengan pendidikan formal / sekolah. Tutor di UPT Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto juga jarang mengadakan dan mengikuti pelatihan / diklat, padahal kompetensi dan kinerja seorang tutor akan berjalan dengan baik apabila mereka sering mengikuti pelatihan mengajar / diklat. Kinerja seorang tutor yang mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan dengan mereka yang tidak mengikuti pelatihan akan kontras dan berbanding terbalik. Hal semacam ini terlihat sederhana dan tidak terlalu penting namun pada hakikatnya justru hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja yang diberikan oleh seorang tutor. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa

tertarik untuk melakukan penelitian ini mengungkapkan mengenai bagaimana peran relawan sosial dalam pembentukan karakter anak di Surabaya *Children Crisis Center*

Konferensi dunia di Montreal Kanada, Juli tahun 2000, International Federation Of Social Workers (IFSW) (Tan dan Envall, 2000: 5) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut.

The social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

Dari Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengertian dari pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.

Profesi pekerjaan sosial secara singkat diartikan suatu bentuk pertolongan bagi individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah yang menghadapinya. Dalam hal ini, pertolongan yang dimaksud adalah secara ilmiah, profesional, dan objektif. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012:60) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut. "Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal condition favorable to their goals." (pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.)

Sedangkan pengertian lain dari pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan.15 Sebagai aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh body of knowledge (kerangka pengetahuan), body skills (kerangka keahlian), dan body of values (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik.

Fungsi dasar pekerjaan sosial menurut Max Siporin (1975) adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- Menjamin standart penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial yang memadai bagi semua.
- Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka.
- Mendukung dan memperbaiki tata sosial dan stuktural kelembagaan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pekerjaan sosial adalah sebuah pekerjaan yang bertujuan membantu/menolong individu, kelompok ataupun individu, kelompok ataupun masyarakat guna meningkatkan taraf hidup mereka serta keberfungsian sebagai manusia seutuhnya dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut sari (2009:106), peran adalah tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi strukturan organisasi sosial masyarakat. Charles

Zastrow (dalam Atensi, 2001:16) mendefinisikan pekerja sosial sebagai berikut "social worker is generally applied to graduates either with bachelor's or master's degree of school of social work who are employed in the filed of social welfare" dari definisi tersebut dapat disimpulkan ada perbedaan yang cukup jelas antara relawan sosial dan pekerja sosial yaitu dalam hal latar belakang keilmuan dan ranah pekerjaan. pekerja sosial mereka yang bergelut dalam bidang pekerjaan sosial yang berasal dari pendidikan pekerja sosial maupun ilmu kesejahteraan sosial dan secara profesional berkerja dalam bidang kesejahteraan sosial. Sedangkan relawan sosial mereka yang juga ikut serta dalam pekerjaan sosial namun keilmuan mereka bukan dari pendidikan pekerja sosial maupun kesejahteraan sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial bab 1 pasal 1 ayat 5 terdapat definisi mengenai relawan sosial, definisi tersebut adalah: " Relawan Sosial adalah seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan".

Student volunteer connection, Otario-Canada dalam Indiyas Tutik mendefinisikan relawan sebagai berikut:

a.Relawan (kata kerja), yaitu memilih tindakan untuk merespon suatu kebutuhan, sebagai bentuk tanggungjawab sosial secara sukarela dan tidak untuk di gaji.

b.Relawan (kata benda) jika dilihat dari prespektif pelaku yaitu seseorang yang menyumbang waktu, tenaga dan talentanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mengambil keuntungan finansial atau sumbangan tersebut.

c.Relawan (kata kerja), jika dilihat dari prespektif penerima layanan, yaitu seseorang yang menyumbang waktu, tenaga dan talentanya untuk memenuhi kebutuhan lembaga, kelompok atau masyarakat tanpa memperoleh gaji.

Snyder & Onoto (Natalya dan Yohanes, 2016:144), sukarelawan dapat berkontribusi melalui tenaga, pemikiran, bakat termasuk kemampuan intelektual serta harta untuk menolong orang lain (aktivitas kerelawanan). Sukarelawan meluangkan lebih banyak waktu dan terorganisir dalam melakukan perilaku menolong, dibandingkan dengan tindakan menolong orang asing pada umumnya, sehingga jumlah waktu sukarelawan melakukan aktivitas kerelawanan dapat menjadi prediktor aktivitas kerelawanan.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani (karakter) yang berarti 'tanda-tanda abadi'. Tanda-tanda ini melekat pada diri tiap individu, yang membedakan individu satu dari lainnya. Pengertian karakter dalam hal ini adalah karakter baik; dan membangun karakter berarti membangun sifat-sifat positif, terhormat, dan etika yang baik. Sifat-sifat ini melibatkan aturan berperilaku baik dan mengembang kebiasaan baik, yang hanya dapat terjadi melalui praktik yang berulang.

Karakter juga dimaknai sebagai kebaikan atau eksentrisitas seseorang. Sebagaimana orang menganggap karakter bersifat personal, sementara yang lain lebih memandang bersifat behavioral. Karakter dimaknai sebagai seperangkat karakteristik psikologi individu, yang memengaruhi kemampuan seseorang dan menimbulkan dorongan untuk memfungsikan kemampuan tersebut secara moral. Berkowitz (dalam Damon, 2002) mendefinisikan karakter sebagai anatomi moral; bahwa fungsi moral seseorang dipengaruhi oleh karakteristik psikologisnya. Dalam anatomi moral tercakup tujuh bagian; yakni perilaku moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, pertimbangan atau pemikiran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pengaruh lingkungan, pengalaman dan cobaan hidup serta lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, dimana nilai karakter akan tertanam atau terinternalisasi sehingga menjadi nilai intrinsik yang

melandasi sikap dan perilaku akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011: 23). Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema (2010: 80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

nilai-nilai pengembangan karakter menurut Ngainun Naim (2012:123) yang bisa diterapkan, antara lain:

a. Religius

Religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting dan utama artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.

b. Jujur

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Ketidajujuran menjadi penyebab bagi lahirnya pelaku yang merugikan sendir-sendiri kehidupan bangsa ini.

c. Toleransi

Agenda penting nilai pembentukan karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi. Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasi berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.

d. Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata disiplin yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sering perkembangan waktu, kata disiplin juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam.

e. Kerja Keras

Kerja keras ini sangatlah penting di tengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan. Harus ditanamkan pemahaman dan kesadaran di kalangan generasi muda bahwa tidak ada orang yang bisa mendapatkan apa yang di cita-citakan tanpa kerja keras.

f.Kreatif

Kata kreatif secara instruktif mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karena itu sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan.

g. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri.

h.Demokrasi

Demokrasi merupakan gabungan dari kata demos yang berarti rakyat dan kratos yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian, rakyat memegang kekuasaan tertinggi.

i.Rasa Ingin Tahu

Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang dia amati ataupun pikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang tampak di permukaan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail.

j.Semangat Kebangsaan

Secara praktis, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat kebangsaan. Pertama, mempertinggi tingkat pendidikan. Pendidikan yang semakin tinggi memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk menimbang-nimbang informasi yang layak untuk ditiru dan menyeleksi informasi yang harus dibuang (selective borrowing). Jadi, pendidikan melahirkan kemampuan menyeleksi terhadap kebudayaan asing.

k.Cinta Tanah Air

Sekarang ini,kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan ditengah gempuran globalisasi yang semakin tidak dikendalikan. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetensi global.

l.Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang-orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Merekalah orang yang berprestasi. Prestasi, dengan demikian, mensyaratkan kerja keras.

m.Bersahabat

Dalam pengembangan karakter, hal semacam ini harus mendapatkan perhatian secara serius. Jangan sampai anak-anak kita tumbuh menjadi manusia yang arogan, sok, dan tidak menghargai yang lainnya. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain secara tulus. Memang, tidak mungkin semua relasi dibangun berdasarkan ketulusan, tetapi dalam kehidupan ini, relasi berbasis ketulusan menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan.

n.Cintai Damai

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang mencintai damai dengan manusia lain. Karena cinta damai merupakan aspek penting dalam menghargai oranglain, jika kita selalu berdamai dengan oranglain maka kita tidak akan mengumbar masalah juga dengan oranglain.

o.Gemar Membaca

Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya orang sombong.

p.Pantang Menyerah

Manusia yang berkarakter juga memiliki sifat pantang menyerah untuk menghadapi permasalahan apaun yang ada di hidupnya.

q.Pedulil Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Selain tidak logis, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik bagi tatanan sosial

r.Pedulil Sesama

kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis.

Unsur terpenting dalam pengembangan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dialaminya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berfikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter sebagaimana berikut ini:

Faktor Pendukung

- 1.Adanya kinerja yang baik dari relawan sosial.
- 2.Adanya interaksi yang baik dari relawan sosial terhadap anak.
- 3.Dukungan dari keluarga anak
- 4.Adanya kemampuan relawan sosial yang sudah memadai.
- 5.Semangat relawan sosial.

Faktor penghambat

- 1.Perbedaan antara karakter anak korban dan pelaku
- 2.Masih melekatnya pengaruh lingkungan dari luar.
- 3.Kesadaran tentang pengembangan karakter anak belum dimiliki semua relawan.
- 4.Keilmuan relawan sosial yang berlatar belakangkan ilmu hukum.
- 5.Kurangnya keilmuan tentang pengembangan karakter itu sendiri.
- 6.Kurangnya keilmuan tentang pengembangan karakter itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. menurut Riyanto (2007:14) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam setting yang bersifat alami atau natural. Menurut Sugiyono (2012: 13) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran relawan sosial dalam pembentukan karakter anak di Surabaya *Children Crisis Center*. Dalam (Riyanto, 2007:109) Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara rinci peran relawan sosial dalam pengembangan karakter anak, pengembangan karakter anak yang dilakukan relawan sosial serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter anak di Surabaya *Children Crisis Center*.

Penelitian ini memiliki beberapa subjek penelitian. subjek penelitian memiliki peran yang sangat penting karena subjek penelitian merupakan sumber data tentang variabel penelitian yang diamati. Pada penelitian di Surabaya *Children Crisis Center* ini subjek penelitian yang digunakan yaitu 3 relawan sosial, pembina SCCC, 1 anak pelaku, 1 anak korban dan 2 orangtua dari anak korban.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi :

1. Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang akan diteliti. Adapun data yang didapatkan yaitu :

a. Peran Relawan sosial dalam pengembangan karakter di Surabaya *Children Crisis center*.

b. Pengembangan karakter yang dilakukan oleh relawan sosial

c. faktor penghambat dalam pengembangan karakter

d. faktor pendukung dalam pengembangan karakter

Penetapan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang diteliti dimaksudkan agar data yang diperoleh secara langsung, tepat, dan memberi kemudahan dalam mengumpulkan data dan informasi untuk mengolah data yang didapatkan dari Surabaya *Children Crisis Center*.

2. Observasi Partisipan

Yang dimaksud observasi partisipan adalah proses pengamatan dengan berperan langsung terlibat dengan informan di kancah. Pada saat observasi terjalin lah interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan subyek yang berada didalam kancah penelitian menurut Riyanto (2007: 18).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dsb. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sektsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

1. Lokasi penelitian

2. Proses wawancara dengan narasumber

3. Data tambahan (jadwal piket, peraturan rumah singgah)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa: Kondensasi data, display data, dan verifikasi

1. Kondensasi data

Data kondensasi mengacu pada proses proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang. Dalam reduksi data ini, data-data yang di reduksi diantara lain: peran relawan sosial dalam pengembangan karakter anak di SCCC, pengembangan karakter yang dilakukan relawan sosial, faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan karakter yang dilakukan oleh relawan sosial di SCCC.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah memverifikasi data selama penelitian yang berlangsung di Surabaya Children Crisis Center adalah data yang sudah diperoleh dan dapat dipertahankan sampai akhir penelitian, sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian yang sudah dibuat sebelum penelitian dimulai, dalam data wawancara interview terstutur meliputi: relawan sosial, pembina SCCC, Anak ABH dan Orangtua anak, sedangkan data observasi meliputi aktivitas kegiatan relawan sosial dan penerapan pengembangan karakter ke anak korban maupun pelaku serta mengamati faktor penghambat dan pendukungnya. Ketiga data tersebut dapat diproses dan

dianalisis lebih lanjut untuk membuat kesimpulan yang relevan.

Kriteria keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Triangulasi atau multiangulasi ialah melihat sesuatu dari berbagai sudut, artinya bahwa verifikasi dari penemuan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai metode pengumpulan data

1) Triangulasi metode

Menggunakan triangulasi metode berarti mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informan atau data yang diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data (Riyanto, 2007:13). Dalam hal ini dapat dilakukan dengan (1) membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi selama penelitian, (2) membandingkan apa yang dikatakan dengan hasil dokumentasi.

2) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggali sumber data atau informan lain, membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan sumber lain atau informan yang berbeda (Riyanto, 2007:13). Informan dalam penelitian di Surabaya *Children Crisis Center* yaitu, relawan sosial, anak ABH, pembina Surabaya *Children Crisis Center* serta orangtua anak, jika hasil wawancara informan satu dirasa kurang maka dapat dilakukan pengecekan kembali ke informan lain. Hasil dari pengecekan tersebut diharapkan memiliki kesamaan, namun apabila terjadi ketidaksesuaian maka diperlukan diskusi lebih lanjut dengan key informan untuk mengecek kembali data mana yang dianggap benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran relawan sosial dalam pengembangan karakter anak di Surabaya *Children Crisis Center*.

Secara terminologis, mengemukakan relawan sosial adalah orang-orang yang menyumbangkan waktu mereka di bawah kegiatan pemerintah yang direncanakan atau mereka yang terlibat dalam pelayanan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari pengabdian masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial bab 1 pasal 1 ayat 5 terdapat definisi mengenai relawan sosial, definisi tersebut adalah: " Relawan Sosial adalah seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan ". secara singkatnya relawan sosial adalah seseorang yang sukarela bekerja sosial untuk pelayanan kesejahteraan masyarakat tanpa ada upah dan bukan berasal dari keilmuan pekerja sosial namun berlatarbelakang dari keilmuan yang beragam.

Mitcheel menyebutkan terdapat empat jenis relawan yang berkaitan dengan peran relawan, yaitu:

a. Policy making volunteers: relawan yang membuat kebijakan bekerja pada gugus tugas, panel peninjauan, komisi dan dewan.

b. Administrative volunteers : relawan administrasi yang memberikan dukungan perkantoran melalui aktivitas seperti pengolahan kata, mengkoordinasi jadwal, dan mengurus surat menyurat.

c. Advocacy volunteers: relawan advokasi yang memberikan dukungan melalui upaya pencarian dana, menulis surat dan menghubungi pihak lain, memberi kesaksian pada sidang publik, mengorganisir dukungan komunitas dan bekerja di hubungan masyarakat.

d. Direct service volunteers: relawan pelayanan langsung yang mungkin terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti konseling, rekreasi dan pengajaran

Relawan sosial memiliki peran sentral dalam sistem pelayanan yang ada di SCCC. Sebagai profesi kemanusiaan relawan sosial di SCCC memiliki beberapa peran yang berperan untuk membantu mengembangkan karakter anak di SCCC. Relawan sosial di SCCC membantu

menbembangkan karakter anak dengan berperan sebagai pengganti keluarga, sebagai pendamping, pembimbing, sebagai pendidik, fasilitator dan sebagai advokat. Berikut adalah penjelasan dari peran relawan sosial dalam pengembangan karakter di Surabaya *Children Crisis Center*.

a. Sebagai pengganti keluarga

Peran relawan sosial sebagai pengganti keluarga di Surabaya *Children Crisis Center* yaitu untuk selalu mengawasi, mengontrol anak pada saat dibina di rumah singgah karena anak akan tinggal dan orangtua tidak diperbolehkan untuk ikut tinggal maka peranan ini sangat diperlukan. Sebagai relawan sosial harus pandai untuk mengoptimalkan peran ini, karena relawan sosial akan lebih dekat dengan anak, sehingga pengaplikasian pengembangan karakter anak akan lebih mudah. Berdasarkan hasil observasi peneliti untuk peran ini relawan sosial di bentuk tim untuk tinggal bersama anak secara bergantian supaya anak bisa dikontrol oleh relawan sesuai dengan aturan yang sudah di tetapkan.

b. Sebagai pendamping

Istilah pendamping dapat kita temukan juga dalam pasal 17 UU PKDRT disebutkan bahwa "Relawan Pendamping adalah orang yang mempunyai keahlian melakukan konseling, terapi dan advokasi guna penguatan dan pemulihan diri korban kekerasan". Dalam undang-undang tersebut pada pasal 23 menyebutkan peran pendamping adalah sebagai berikut :

1. Menginformasikan kepada korban akan haknya untuk mendapatkan seorang atau beberapa orang pendamping.
2. Mendampingi korban di tingkat penyidikan, penuntutan atau tingkat pemeriksaan pengadilan dengan membimbing korban untuk secara obyektif dan lengkap memaparkan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya.
3. Mendengarkan secara empati segala penuntutan korban sehingga korban merasa aman didampingi oleh pendamping
4. Memberikan dengan aktif penguatan secara psikologis dan fisik kepada korban.

Seperti halnya peran relawan sosial sebagai pendamping menurut hasil data berkaitan dengan mendampingi anak mulai dari pendampingan saat kasus ataupun saat kontroling anak juga. Sebagaimana juga yang sudah di jelaskan dalam hasil wawancara bahwa di saat pendampingan relawan juga akan memberikan pengajaran tentang pengembangan karakter pula. Jadi bukan hanya sekedar untuk mendampingi anak saja namun lebih dari itu. Bahkan untuk pendampingan anak saat anak tinggal dirumah binaan, relawan sosial mendampingi anak mulai dari pagi hingga malam disetiap kegiatan yang ada di rumah singgah relawan sosial selalu mendampingi.

c. Sebagai pembimbing

Pembimbing adalah seseorang (individu) yang memberikan layanan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Yusuf & Nurihsan, 1994:94).

Peran relawan sosial sebagai pembimbing juga diperlukan untuk anak binaan Surabaya *Children Crisis Center*. Karena didalam bimbingan relawan sosial anak akan diberikan beberapa pengajaran. Seperti anak dibimbing untuk bersosialisasi dengan warga sekitar, karena kita tau bahwa anak yang sudah berhadapan dengan hukum kadang menurut masyarakat awam sebagai anak yang nakal terutama anak pelaku. disini peran relawan adalah membantu untuk membimbing anak supaya lebih menjadi manusia yang bermatabat, semisal membimbing untuk berkomunikasi yang baik dengan masyarakat luas, membimbing anak untuk melakukan hal yang baik dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan.

d. Sebagai pendidik

Menurut Ramayulis Secara ringkas pendidik mengandung empat tugas utama:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa.
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengerahkam seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Peran sebagai pendidik ini dimaksudkan bahwa relawan sosial mampu mendidik anak baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan formal ini relawan mendidik anak di Surabaya *Children Crisis Center* dengan memberikan pengetahuan pelajaran sekolah seperti calistung, berbahasa dan lain-lain. Untuk pendidikan informalnya anak diberi pengarahan seperti penanaman karakter yang seharusnya diberikan oleh keluarganya. Selain itu untuk pendidikan nonformalnya anak akan dilatih untuk dapat berlatih bekerja secara mandiri dimasyarakat luas. Pendidik juga mendidik anak secara bertahap dan di sesuaikan dengan kemampuan anak pula.

e. Sebagai fasilitator

Fasilitator adalah sekelompok orang yang mendampingi, memberi semangat, pengetahuan, bantuan, saran suatu kelompok dalam memecahkan masalah sehingga kelompok lebih maju (Nn, 2007 : 1). Peran relawan sosial sebagai fasilitator yaitu berperan untuk memfasilitasi anak dalam urusan materi, kasih sayang, pendidikan, dan juga pengembangan karakter anak pula. Dengan adanya peran fasilitator ini proses khususnya pengembangan karakter anak akan mudah diakses oleh relawan sosial. Selain itu menurut pengamatan peneliti peran relawan sebagai fasilitator juga dapat dilihat dari segi relawan sosial mampu memberikan masukan untuk memecahkan masalah anak.

f. Sebagai advokat

Di dalam UU RI No. 18 Tahun 2003 tentang Advokat, bantuan hukum dikonsepsikan sebagai jasa hukum yang diberikan oleh advokat secara CumaCuma kepada klien yang tidak mampu, kemudian di dalam PP RI Bantuan Hukum Tahun 2008 sebagai peraturan pelaksana UU tersebut mendefinisikan bantuan hukum secara cuma-cuma, yaitu jasa hukum yang diberikan advokat tanpa menerima pembayaran honorarium meliputi pemberian konsultasi hukum, menjalankan kuasa, mewakili, mendampingi, membela, dan melakukan tindakan hukum lain untuk kepentingan pencari keadilan yang tidak mampu.

Relawan sosial sebagai advokat di Surabaya *Children Crisis Center* yaitu membantu untuk memberikan perlindungan terhadap anak dan pembelaan terhadap anak untuk mendapatkan hak-hak mereka, hak untuk mendapatkan pengaksesan hukum, hak untuk mendapatkan pengakuan, hak privasi, hak mendapatkan pendidikan yang layak, hak untuk bebas dan lain sebagainya.

2. Pengembangan karakter anak yang dilakukan oleh relawan sosial di Surabaya *Children Crisis Center*.

Pengertian karakter dalam hal ini adalah karakter baik; dan membangun karakter berarti membangun sifat-sifat positif, terhormat, dan etika yang baik. Sifat-sifat ini melibatkan aturan berperilaku baik dan mengembang kebiasaan baik, yang hanya dapat terjadi melalui praktik yang berulang. Menurut Ngainun Naim (2012;123) nilai-nilai pengembangan karakter yang bisa diterapkan berjumlah 18 nilai.

Tetapi dalam penelitian ini khususnya pengembangan karakter yang di teliti oleh peneliti pengembangan karakter menurut Ngainun Naim (2012;123) yang bisa diterapkan nilai-nilai karakternya berjumlah 7 yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting dan utama artinya manusia yang

berkarakter adalah manusia yang religius. Seperti halnya yang diterapkan oleh relawan sosial untuk mengembangkan karakter religus pada anak. Relawan sosial memberikan penguatan untuk membentuk katakter religius agar melekat pada anak binaan Surabaya Children Crisis Center. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti anak akan diajarkan untuk memperkuat agama mereka, dengan mengajak sholat bareng, menghafal surat-surat pendek. Selain itu moral perilaku sesuai dengan moral agama juga diperhatikan oleh relawan sosial.

b. Jujur

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karena itu karakter jujur sangat diberikan oleh relawan sosial, dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan relawan sosial akan memberikan efek rasa percaya ke anak dan membuat mereka berkata jujur ke relawan sosial. Karena menurut relawan sosial sendiri pengembangan karakter jujur akan dapat tanam sampai dewasa kelak.

c. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Dengan beberapa cara para relawan sosial membimbing dan mendidik anak untuk mempunyai karakter mandiri. Dengan kemandirian itu anak tidak mudah untuk bergantung kepada orang lain dalam artianya mereka akan bertahan dalam kehidupannya sendiri. Sifat mandiri juga akan mempengaruhi kesuksesan anak kelak saat dewasa, jika mereka terbiasa mandiri, apalagi mandiri untuk bekerja maka mereka akan mendapatkan pengalaman yang banyak dari kemandiriannya itu sendiri. Seperti halnya hasil wawancara yang telah diuraikan bahwa kemandirian dilatih dengan anak diajak berkerja dalam setiap acara yang diadakan oleh Surabaya Children Crisis Center.

d. Toleransi

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Karena anak di Surabaya children crisis center juga diberikan bimbingan untuk bersoalikasi terhadap orang lain maka rasa toleransi yang dikembangkan juga perlu. Relawan sosial mengajakan bahwa toleransi terhadap perbedaan itu perlu.

e. Peduli sesama

kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Keperdulian terhadap sesama pun semakin menipis. Maka dari itu anak di Surabaya Children Crisis Center diajarkan untuk peduli sesama entah antar anak, anak ke relawan sosial dan anak ke makhluk lainnya.

f. Pantang menyerah

Manusia yang berkarakter juga memiliki sifat pantang menyerah untuk menghadapi permasalahan apaun yang ada di hidupnya. Karena menurut relawan sosial sendiri jika anak meliki karakter pantantang menyerah mereka kelak akan menjadi manusia yang terus bersemangat dan tidak putus asa dengan suatu kegagalan yang sedang mereka hadapi.

g. Berani berpendapat

Berani berpendapat merupakan karakter yang harus diterapkan sejak dini, karena dengan begitu anak akan bisa mengutarakan kemauaanya, pemikirannya. Selain itu anak yang berani berpendapat akan lebih kritis dengan apa yang dilihatnya, di dengarnya juga. Karena ini relawan sosial berusaha mengembangkan anak untuk berani berpendapat kepada relawan sosial sendiri, maupun dengan orang lain.

3. Keterkaitan Peran Relawan Sosial dengan Pengembangan Karakter.

Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema (2010: 80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya. Bukan hanya orangtua saja namun peran realwan sosial dalam membina anak di surabayaa children crisis center juga memperhatikan pengembangan karakter anak. Dengan peran yang sudah melekat pada relawan sosial maka akan mempermudah relawan mengembangkan karakter anak itu sendiri, dengan berbagai cara mereka lakukan supaya pengembangan karakter anak yang di inginkan relawan sosial dapat berjalan maksimal.

4. Faktor Penghambat Relawan Sosial Dalam Pengembangan Karakter Anak.

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang menjadi penghambat atau menghalangi suatu pekerjaan. Terutama pekerjaan relawan sosial dalam mengembangkan karakter anak dimana karakter anak yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan karakter anak diperlukan strategi tersendiri dari relawan sosial. Ada beberapa faktor penghambat yang dialami oleh relawan sosial dalam pengembangan karakter, yaitu antara lain:

1. Perbedaan antara karakter anak korban dan pelaku.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu relawan sosial bahwa perbedaan karakter anak ini yang merupakan menjadi faktor penghambat untuk relawan mendekati diri ke anak, dengan hal ini relawan perlu berusaha keras untuk mendekati diri ke anak dan anak dapat luluh ke relawan sosial. Dengan hal itu anak akan mudah untuk diberi pengajaran, bimbingan oleh relawan sosial.

2. Kurangnya sumber daya manusia.

Karena relawan sosial dibayar dengan rarelawan pula maka orang lain kurang minat dengan pekerjaan ini, kecuali dengan orang yang mempunyai rasa peduli tinggi terhadap anak dan perkembangannya maka orang tersebut akan berdedikasi tinggi untuk menjadi relawan sosial.

3. Kurangnya keilmuan tentang pengembangan karakter itu sendiri.

Relawan sosial yang ada di Surabaya Children Crisis Center kebanyakan adalah orang dari jalur hukum maka terkadang mereka kesulitan dalam menghadapi anak, tetapi hal ini bukan penghalang relawan sosial untuk terus belajar khususnya dalam pengembangan karakter anak binaan di Surabaya Children Crisis Center.

4. Keilmuan relawan sosial yang belatar belakangkan ilmu hukum.

Relawan sosial yang ada di Surabaya Children Crisis Center kebanyakan merupakan lulusan keilmuan dari ilmu hukum, maka rekawan terkadang sulit untuk membina anak, apalagi dengan karakter anak yang berbeda, bukan hanya itu untuk enerapan pengembangan karakter pula relawan sosial terkadang kesusahan, karena kita tau penerapan setiap individu harus berbeda.

5. Kesadaran tentang pengembangan karakter anak belum dimiliki semua relawan. Karena sudah dijelaskan diatas bahwa kebanyakan relawan sosial lebih cenderung ke keilmuan hukum, maka relawan akan lebih fokus untuk penanganan anak untuk kasusnya, tetapi bukan semua relawan sosial seperti itu namun menurut pengamatan peneliti menemukan relawan sosial yang tidak sadar akan pengembangan karakter anak.

6. Masih melekatnya pengaruh lingkungan dari luar Anak pelaku kebanyakan berasal dari kondisi lingkungan anak jalanan, maka pengaruh lingkungan tersebut masih melekat pada anak, misalnya sifat mereka yang keras kepala, perkataan yang masih kasar, anak yang masih bertindik, bertato dll. Perilaku anak yang masih terpengaruh oleh lingkungan anak sebelumnya terkadang membuat relawna sosial sulit beradaptasi dengan anak tersebut.

Tetapi dengan adanya temuan faktor penghambat tidak mempengaruhi relawan sosial untuk membantu anak ABH dalam menangani kasus anak berserta mengembangkan karakter anak pula.

5. Faktor Pendukung Relawan Sosial Dalam Pengembangan Karakter Anak.

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mendorong pekerjaan agar berjalan lancar guna mengembangkan, memajukan lebih dari sebelumnya. Banyak faktor yang menjadi pendukung relawan sosial untuk mengembangkan karakter anak, antara lain:

1. Adanya sarana prasarana yang memadai.

Karena di Surabaya Children Crisis Center sudah memiliki tempat singgah yang berbeda antara anak korban dan pelaku maka memudahkan relawan sosial untuk membantu pekerja mereka, selain itu permainan dan buku yang disediakan juga sudah cukup banyak karena rata-rata anak korban masih tergolong anak usia dini dengan adanya sarana prasana yang sudah dikatakan lengkap maka sangat memudahkan relawan sosial sendiri.

2. Adanya dukungan dari keluarga korban.

Keluarga dari anak pun sangat mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh relawan sosial karena bagi mereka itu membuat anak semakin baik, apalagi relawan sosial juga memperhatikan tumbuh kembang anak mulai dari makanan, tumbuh kembang karakter anak dan lainnya.

3. Adanya kemampuan relawan sosial yang sudah memadai.

Walaupun relawan sosial semuanya tidak begitu memahami pengembangan karakter yang baik tetapi dengan adanya teman se relawan sosial yang saling solid dan membantu maka kekurangan salah satu relwan sosial dapat ditutupi dan relawan sosial satu antar satunya saling belajar untuk menjadi lebih baik.

4. Semangat relawan sosial.

Semangat yang tinggi dimiliki relawan untuk membantu anak hal ini dapat dilihat totalitasnya relawan dalam bekerja, walaupun mereka hanya sukarelawan tetapi semangat relawan harus diakui tinggi.

5. Adanya interaksi yang baik dari relawan sosial terhadap anak.

Salah satu faktor pendukung yang membantu adalah interaksi antar relawan dengan anak yang baik, kebanyakan relawan cukup mudah mengambil hati anak. Dengan itu relawan akan mudah mendekatkan dirinya ke anak, dan anak akan mudah untuk diberikan pengarahan dari relawna sosial. Bahkan anak akan sangat percaya ke relawan sosial, maka interaksi tang baik dari relawan sosial ke anak sangat diperhatikan betul.

Dengan adanya faktor pendukung ini sangat membantu relawan apalagi antar relawan sosial yang ada di Surabaya Children Crisis Center. Relawan sosial akan saling membantu dalam pekerjaannya, begitupula saling melengkapi untuk mendampingi, mendidik, membimbing anak binaan di Surabaya Children Crisis Center.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah diperoleh hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peran relawan sosial dalam pengembangan karakter anak di Surabaya Children Crisis Center, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peran relawan sosial dalam pengembangan karakter anak

Proses pengembangan karakter anak di Surabaya *Children Crisis Center* tidak lepas dari peran relawan sosial yang ada di dalam LSM Surabaya *Children Crisis Center* sendiri. Relawan sosial sendiri seharusnya memiliki kapasitas dalam mengetahui apa yang harus dilakukan dan juga cara yang ditempuh untuk melakukan sesuai, sehingga peran yang dimiliki relawan sosial sangat bersifat multipel. Ada beberapa peran relawan sosial yang diteliti oleh peneliti, peran tersebut terdiri dari peran sebagai pengganti keluarga, peran sebagai pendamping, peran sebagai pembimbing, peran sebagai pendidik, peran sebagai fasilitator dan juga peran sebagai advokat. Tentunya semua peran tersebut saling berkesinambungan untuk kesuksesan pengembangan karakter terhadap anak. Dalam menjalankan peran-peran tersebut relawan sosial dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan karakter anak di Surabaya *Children Crisis Center*, Misalnya katakter mandiri, kejujuran, berani berpendapat dan sebagainya. Dengan cara dan trik yang di terapkan sendiri oleh setiap relawan sosial, relawan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak, entah anak korban maupun anak pelaku.

2. Pengembangan karakter anak yang dilakukan oleh relawan sosial.

Pengembangan karakter anak yang dilakukan oleh relawan sosial di Surabaya *Children Crisis Center* tidak hanya mengembangkan satu atau dua karakter saja namun lebih dari itu. Karena dirasa pengembangan katakter penting untuk perkembangan tumbuh kembang anak binaan di Surabaya *Children Crisis Center*. Dalam penelitian ini ada 7 nilai karakter yang diteliti yaitu religius, kejujuran, mandiri, toleransi, peduli sesama, pantang menyerah dan berani berpendapat. Beberapa nilai karakter ini dirasa sangat bersinambungan untuk pertumbuhan karakter anak di Surabaya Children Crisis Center. Maka dari itu relawan sosial berusaha untuk mengembangkan karakter anak menjadi lebih baik, karena untuk menjadi manusia yang berguna memerlukan karakter yang dimiliki sebaik mungkin.

3. Faktor penghambat pengembangan karakter anak

Faktor penghambat sendiri merupakan suatu hal yang bisa menghalangi sesuatu untuk berkembang. Semua pekerjaan tak akan lepas dari faktor penghambat serupa dengan pengembangan karakter anak di Surabaya Children Crisis Center juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat sendiri bisa muncul dari internal maupun eksternal, begitupula dalam pengembangan karakter anak, ada beberapa faktor penghambat yang muncul baik dari faktor internal maupun eksternal.

4. Faktor pendukung pengembangan karakter anak

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang memberikan dorongan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, faktor pendukung juga taklepas dari pengembangan karakter anak yang dilakukan relawan sosial di Surabaya Children Crisis Center. Sama halnya dengan faktor penghambat, bahwasanya faktor pendukung juga muncul dari faktor internal dan eksternal juga. Dalam pengembangan karakter anak yang dilakukan oleh relawan beberapa faktor juga muncul dari internal dan eksternal anak..

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh peneliti tentang peran relawan sosial dalam mengembangkan karakter anak di Surabaya Children Crisis Center, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan peran relawan sosial dalam pengembangan karakter anak lebih menggunakan cara yang beragama. Selain dengan cara mungkin bisa dilakukan pendidikan secara khusus dalam pengembangan karakter yang dilakukan di Surabaya *Children Crisis Center*.
2. Adanya pendidikan khusus juga bagi relawan untuk lebih bisa meningkatkan kemampuan khususnya dalam pengetahuan dalam pengembangan karakter anak.
3. Diberikannya penambahan pelatihan untuk anak supaya lebih berkembang kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Destiadi, R. (2018). Fotografi Potret Relawan Rumah Harapan Valencia Care Foundation. *Jurnal Desain*, 5(01), 36-43. Waspodo, M. (2009).. (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-4-885-kasus-pelanggaran-hak-anak-terbanyak-abh>). Diakses pada 11 Maret 2019 pukul 16.37)
- Husna, N. (2014). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Al Bayan*, 20(29).
- Iswara, P. (2011). Pengembangan Karakter dengan Mengapresiasi Sajak Mohammad Yamin dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di UPI Kampus Sumedang. *Quo Vadis Seni Tradisi*. Bandung: UPI
- Johar, Umi Ayu Munawaroh Lintang. 2016. " Peran Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Anak Korban Kekerasan Seksual Di Yayasan Embun Surabaya". Skripsi. FIP, Pendidikan Luar Sekolah, Univesitas Negeri Surabaya.
- Muslich,Masnur.2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta:Bumi Aksara
- Naim,Ngainun.2012 .Chararcter Building. jogjakarta: Ar-ruzz media
- Rahmat, I. (2009). Peranan fasilitator (gita pertiwi) dalam program pemberdayaan masyarakat tenun tradisional di desa Mlese Cawas Klaten.
- Riyanto,Yatim. 2007. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusmiyati. 2013. "Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIM Macanmati Panggang Gunung Kidul" . Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta
- Suharto, Edi. 2009. Pekerjaan Sosial di Dunia Industri, Memperkuat CSR. Bandung:CV Alfabeta.
- Sutrisni, N. K. (2015). Tanggung Jawab Negara Dan Peranan Advokat Dalam Pemberian Bantuan Hukum Terhadap Masyarakat Tidak Mampu. *Jurnal Advokasi*, 5(2).
- Wahyuni, Retno Sri. 2017."Motivasi Relawan Sosial Dalam pelaksanaan Bimbingan Belajar Plus di Sekolah Rakyat Kejawan Putih Surabaya". Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya